

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia pada saat ini hidup di zaman yang serba modern. Modernisasi yang dialami oleh masyarakat diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan informasi. Menurut Koentjaraningrat modernisasi merupakan sebuah usaha untuk menyesuaikan dengan zaman dan konstelasi dunia. Di era ini informasi dari seluruh penjuru dunia dapat dengan mudah diakses oleh tiap individu dari genggamannya saja. Dengan bermodalkan internet dan gadget individu dapat mengetahui apa saja yang sedang terjadi di dunia.

Individu dapat mengetahui banyak hal dari internet mulai dari berita, ilmu pengetahuan, berbagai hiburan, hingga tren yang sedang terjadi di seluruh penjuru dunia. Tren yang akhir-akhir ini kerap digandrungi kalangan muda adalah tren fashion. Tren sendiri menurut Maryati adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut tren positif atau tren mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut tren negatif atau tren yang mempunyai kecenderungan menurun. Sedangkan tren fashion adalah cara berpakaian yang mengikuti perkembangan zaman. Tren fashion tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya Tren fashion yaitu antara lain desainer produk fashion, tokoh terkenal, dan event atau

musim dari sebuah tren. Seorang designer produk fashion merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tren fashion. Desainer produk fashion ternama yang memproduksi jenis produk fashion baru dapat mempengaruhi tren fashion masyarakat. Faktor kedua adalah tokoh terkenal baik itu pejabat maupun artis yang menjadi salah satu kiblat fashion masyarakat kebanyakan. Dan faktor terakhir adalah event atau musim sebuah tren (Naufal and Magnadi, 2017).

Selain itu kita hidup di dunia yang bergerak dengan cepat. Contohnya pada suatu saat masyarakat kita fokus terhadap tren crypto kemudian berpindah fokus ke tren sosial media baru. Fase cepat perpindahan tren ini tidak berpengaruh langsung terhadap dunia fashion. Dunia fashion di masa sekarang bergerak sangat cepat. Mulai dari adanya tren mikro hingga mikro mikro tren (Indah Permata Hati 2023). Mikro tren adalah sebuah tren yang populer dalam waktu singkat namun memiliki umur yang pendek. Tren fashion relatifnya bertahan hingga beberapa tahun tetapi tren mikro biasanya hanya bertahan kurang dari 3 bulan. Media sosial berperan penting akan lahirnya mikro tren tersebut. Salah satunya adalah media sosial tiktok. Di tiktok hampir setiap minggu bahkan hari muncul video yang memperkenalkan gaya fashion baru. Selain media sosial pertambahan penduduk juga berperan dalam kemunculan tren-tren baru. Karena dari pertambahan jumlah penduduk tersebut maka muncul juga jutaan perspektif baru. Dari perspektif tersebut lahirlah pemikiran individu, karakteristik, serta personality yang baru. Semakin bertambahnya individu maka semakin bertambah juga pemikiran atau ide yang ditambahkan ke dalam budaya fashion. Maka semakin banyak juga keberagaman yang ada di dunia fashion masyarakat. Mulai dari budaya hip hop hingga K-pop

dan lain sebagainya. Ada beragam gaya yang dapat dipilih oleh individu. Dampak buruk dari cepatnya perubahan tren fashion bagi masyarakat adalah menumpuknya limbah pakaian serta budaya konsumerisme.

Disamping dampak buruk terdapat dampak baik dari perpindahan tren fashion tersebut. Individu sekarang dapat lebih mengekspresikan dirinya dengan adanya perbedaan gaya berpakaian di masyarakat. Dibandingkan dengan masyarakat abad ke-19 dan 20. Individu yang berpakaian bagus adalah orang kaya raya yang hidup di kalangan kelas sosial atas. Meskipun pada masa sekarang ini individu yang berpakaian bagus tetap kebanyakan dari kalangan mampu Namun, tiap tiap individu dapat tetap berpartisipasi dalam menunjukkan eksperesi dirinya dalam berpakaian di masyarakat. Contohnya adalah kegiatan “Citayem Fashion Week.” Kegiatan tersebut tercipta dari sekelompok individu dari masyarakat kurang mampu yang ingin mengekspresikan dirinya dengan cara bergaya mengikuti tren fashion ibu kota.

Industri fashion kapitalis memengaruhi individu untuk terus membeli pakaian baru yang sesuai tren dengan cara menjelek-jelekan secara tak langsung apa yang menjadi tren di tahun-tahun sebelumnya dan membuat individu tidak pernah merasa cukup. Akibatnya sifat konsumerisme individu terhadap fashion menjadi lebih tinggi. Industri fast-fashion seperti brand: H&M, Uniqlo, Zara, serta Pull&Bear merupakan industri yang menyediakan beragam barang fashion *trendy* dalam produksi massal serta dengan harga yang cukup terjangkau. Akibatnya muncul sifat konsumerisme berlebih terhadap barang barang fashion. Berdasarkan data dari CNN 80% barang barang fast fashion berakhir di tempat pembuangan

sampah. Tingkat pertumbuhan per-tahun dari industri fast fashion diramalkan naik sebanyak 6.19% di tahun 2028. (Industry Research Biz 2023)

Pergaulan dalam ruang lingkup kalangan mahasiswa Universitas Andalas sangatlah beragam. Mahasiswa Universitas Andalas terdiri dari remaja yang berasal dari beragam daerah, latar belakang ekonomi, serta latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi dalam lingkungan kampus. Interaksi yang terus terjadi antar mahasiswa mengharuskan mereka untuk bergaul serta membentuk peer groupnya masing-masing guna bertahan di dunia perkuliahan. Peer group memiliki fungsi sebagai tempat aman bagi mahasiswa dikarenakan jauh dari keluarga. Mereka membutuhkan peer group selain keluarga di lingkungan yang jauh dari keluarga. Latar belakang pembentukan peer group dalam pergaulan mahasiswa Universitas Andalas sangatlah beragam. Bisa berdasarkan kesamaan hobi, kesamaan jurusan, kesamaan selera musik, hingga kesamaan selera fashion. Fashion menjadi salah satu cara dari mahasiswa untuk mengekspresikan diri serta menunjukkan identitas mereka. Pakaian, aksesoris, dan gaya rambut yang dipilih oleh seseorang dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang siapa mereka, apa yang mereka sukai, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Sebagai contoh, mahasiswa yang mengikuti tren streetwear mungkin ingin terlihat santai dan keren, sementara mahasiswa yang mengenakan pakaian formal bertujuan untuk menunjukkan keseriusan dan profesionalisme mereka.

Selera fashion memainkan peran penting dalam membentuk ikatan sosial antar mahasiswa. Selera fashion menjadi salah satu faktor kesamaan minat yang menarik mahasiswa yang sama-sama mengikuti fashion untuk membentuk ikatan antar

mahasiswa. Contohnya mahasiswa yang menyukai selera musik tertentu mengikuti tren fashion yang berkaitan dengan selera musiknya serta mengadopsinya ke cara berpakaian ketika pergi ke kampus. Dari penggunaan tren fashion tersebut mahasiswa yang memiliki kesukaan yang sama cenderung akan saling menarik satu sama lain untuk membentuk peer group. Tren fashion juga membawa pengaruh negatif terhadap pergaulan mahasiswa. Individu kerap menjadi terlalu fokus terhadap penampilan mereka sehingga mengabaikan nilai-nilai yang lebih penting seperti kepribadian serta kecerdasan.

Tren fashion umumnya diikuti oleh masyarakat dari kota-kota besar sebagai suatu bentuk mengekspresikan diri. Hanya dengan mengenakan jenis pakaian tertentu maka, orang lain dapat menilai kepribadian serta citra seorang individu. Sebuah tren fashion dapat terbentuk atas pengaruh budaya yang ada di masyarakat. Salah satu kelompok yang terbentuk karena pengaruh tren fashion adalah “anak skena.” Anak skena merupakan sebutan bagi individu yang aktif mengikuti dan berpakaian mengikuti tren yang sedang ada di media sosial. Kata skena sendiri masih asing didengar bagi masyarakat umumnya dan belum terdaftar di KBBI. Kata skena menurut ahli bahasa yang juga Kepala Balai Bahasa Sulawesi Selatan Ganjar Harimansyah mengatakan bahwa kata skena adalah akronim dari tiga kata, yakni sua, cengkerama, dan kelana. Sua mengandung makna bertemu, berjumpa, atau datang saling mendekati. Cengkerama artinya percakapan untuk menggembarakan hati, senda gurau. Adapun, kelana artinya melakukan perjalanan tanpa tujuan tertentu. Skena merujuk pada orang yang gemar nongkrong, mengobrol bersama atau bersua, dan jalan-jalan atau berkelana bersama. Pada penggunaannya, istilah

skena dipakai untuk menyebutkan perkumpulan atau komunitas yang menciptakan ruang dan suasana guna bersua, bercengkerama, dan berkelana alias berinteraksi sosial. Sebutan ini ditujukan kepada para pengikut tren fashion yang umumnya berkumpul di coffeshop sambil mengenakan pakaian terbaik mereka. Selain jenis pakaian, atribut fashion seperti: sepatu, tas, serta aksesoris lainnya juga dapat menunjukkan identitas individu. Dalam hal ini mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti tren fashion dalam berpakaian ketika pergi ke kampus maupun bepergian.

Di Universitas Andalas terdapat tren yang banyak digunakan oleh mahasiswa seperti; sepatu New Balance, pakaian oversized, kardigan, celana cargo. Tren-tren ini juga dapat diklasifikasi berdasarkan gender. Contohnya mahasiswi Universitas Andalas yang menggunakan hijab banyak yang mengikuti tren celana kulot, kardigan, serta model hijab phasmina dan motif-motif hijab kekinian. Sedangkan untuk mahasiswa tren yang paling banyak diikuti yaitu celana kargo dan penggunaan perhiasan, Namun sebagai sebuah institusi Universitas Andalas memiliki aturan dalam berpakaian. Ada beberapa tren yang digunakan oleh mahasiswi yang tidak sesuai dengan aturan berpakaian di Universitas Andalas, Contohnya adalah penggunaan celana jeans ketat pada mahasiswi. Selain tidak sesuai dengan aturan Universitas Andalas, penggunaan tren ini juga tidak sesuai dengan budaya yang ada di daerah sekitar Universitas Andalas. Tuntutan kewajiban bagi para mahasiswa Universitas Andalas untuk berpenampilan rapi, sopan, dan patut terdapat pada tata tertib mahasiswa pasal 6 ayat 8.

Dari hal tersebut para mahasiswa yang mengikuti tren fashion terdapat pemaknaan terhadap tren tren tersebut serta dapat dikalsifikasikan ke dalam sebuah kelompok mahasiswa *fashiobable* atau *trendy* dan menjadi identitas sosial bagi mereka yang mengikuti tren tersebut. Identitas sosial adalah bagian konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang didalamnya didasari nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam suatu kelompok. Penggunaan pakaian dari merek-merek terkenal seperti; converse, vans, levis, dll dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk masuk ke kelompok yang dinilai lebih keren dibandingkan teman-temannya.

Selain untuk terlihat keren, penggunaan pakaian dari merek- merek ternama tersebut juga sebagai penanda bahwa mahasiswa tersebut memiliki kelas sosial lebih tinggi dibandingkan teman- temannya yang tidak menggunakan merek tersebut. Mahasiswa tersebut berpakaian mengikuti tren fashion yang sedang terjadi. Kini pakaian memiliki fungsi atau makna lain yaitu menunjukkan kelas sosial seseorang yang mengenakannya. Individu yang mengenakan pakaian dari merek-merek ternama seperti; Balenciaga, Louis Vuitton, Gucci serta merek ternama lainnya akan dipandang lebih tinggi kelas sosialnya di masyarakat. Pengertian merek adalah simbol, tanda, rancangan ataupun sebuah kombinasi dari tiga hal tersebut yang ditujukan sebagai identitas dari beberapa penjual untuk kemudian dijadikan sebagai pembeda dengan pesaing yang ada di pasaran (Kotler). Individu yang membeli pakaian dari merek-merek tersebut tidak lagi memikirkan

fungsi utama dari pakaian yang mereka gunakan. Mereka memfokuskan pembelian mereka kepada nama dari merek tersebut.

Pemaknaan suatu barang dalam kasus ini pakaian yang memiliki nilai sosial di masyarakat membuat mahasiswa lebih memikirkan bagaimana mereka berpenampilan di masyarakat. Penggunaan pakaian yang sesuai dengan tren fashion yang sedang terjadi di masyarakat akan membuat mahasiswa di cap lebih keren serta *fashionable*. Selain itu apabila mahasiswa tersebut mengenakan pakaian dari brand/merek ternama maka individu tersebut dilihat sebagai kelas sosial yang tinggi.

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai tren fashion dalam pergaulan mahasiswa Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menarik karena penampilan di depan umum merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Salah satu cara untuk menunjukkan penampilan yang menarik adalah dengan mengonsumsi fashion serta mengikuti cara berpakaian sesuai tren yang sedang terjadi. Akibatnya perasaan ingin dapat terus mengikuti tren memunculkan sifat konsumerisme berlebihan. Tiap tiap individu memiliki cara berpakaian yang masing-masing. Namun, dengan adanya tren fashion yang terjadi di masyarakat. Individu memiliki kibrat berpakaian sesuai dengan apa yang sedang marak digunakan. Konsumsi tren fashion ini juga memengaruhi gaya hidup mahasiswa. Tentunya gaya hidup mahasiswa yang mengikuti tren fashion memiliki perbedaan dengan mahasiswa pada umumnya. Pemberian nilai sosial kepada pakaian dan brand juga menjadi pemicu seorang individu untuk berpenampilan

sesuai tren. Dalam kasus ini mahasiswa Universitas Andalas mengikuti tren fashion yang sedang terjadi di masyarakat memaknai tren tersebut serta memanfaatkannya untuk membentuk citra sosialnya di lingkungan Universitas Andalas. Selain itu ada tren-tren yang digunakan oleh mahasiswa yang tidak sesuai dengan peraturan berpakaian serta budaya di Universitas Andalas. Upaya untuk membentuk identitas sosial positif dimata masyarakat juga menjadi bagian dari kelompok yang mahasiswa *fashionable/trendy* merupakan beberapa faktor yang memicu mahasiswa untuk berpenampilan menarik. Keinginan untuk selalu membeli pakaian mengikuti tren mengakibatkan tumbuhnya sifat konsumerisme dalam diri mahasiswa.

Dengan demikian, rumusan masalah diajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana bentuk tren fashion dalam pergaulan mahasiswa Universitas Andalas?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan peran tren fashion dalam pergaulan mahasiswa Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas, maka disusunlah tujuan-tujuan khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan gaya hidup mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti tren fashion
2. Mendeskripsikan tren fashion yang diikuti oleh mahasiswa Universitas Andalas

3. Mengetahui makna tren fashion bagi mahasiswa Universitas Andalas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menguraikan dan menjelaskan peran tren fashion dalam pergaulan mahasiswa.
2. Penelitian ini dapat menguraikan dan menjelaskan tentang tren-tren fashion yang terdapat pada pergaulan mahasiswa Universitas Andalas.
3. Penelitian ini dapat menguraikan dan menjelaskan tentang gaya hidup mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti tren fashion.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Tren Fashion

Tren fashion merupakan cara berpakaian yang dianggap terkini oleh masyarakat. Tren fashion tidak hanya sekedar cara berpakaian namun juga dapat menjadi gaya hidup seseorang yang ditunjukkan dalam mengenakan pakaian, aksesoris, sepatu, hingga model rambut. Saat ini tren fashion sudah berkembang sangat pesat di Indonesia. Akibat dari perkembangan tren yang ada, masyarakat mau tak mau mengikuti tren yang sedang berlangsung. Dilihat sebagai individu yang modis dan *trendy* secara sadar ataupun tidak sadar sudah menjadi kebutuhan tiap-tiap individu. (Arsita 2022)

Perkembangan teknologi khususnya internet dan *smartphone* berperan penting pada perkembangan tren fashion. Media sosial menjadi salah satu contoh perkembangan teknologi yang berperan dalam berkembangnya tren fashion. Media sosial seperti Instagram dan TikTok memberikan akses bagi tiap individu untuk bertukar informasi mengenai tren fashion. Misalnya pada media sosial Tiktok seorang influencer dapat mempopulerkan dan menyebarkan tren fashion yang akan diikuti oleh pengguna media sosial. Contohnya kepopuleran sepatu Salomon di Indonesia yang disebabkan oleh influencer Tiktok yang marak membahas. Contoh lain misalnya pakaian oversized yang kerap dipakai oleh mahasiswa Universitas Andalas



Berkat postingan tersebut barang barang fashion yang sesuai dengan tren mulai bermunculan dengan beragam variasi bentuk dan harga. Banyaknya variasi ini secara tak langsung membuat masyarakat khususnya mahasiswa

Universitas Andalas dapat dengan mudah memperolehnya dan mengonsumsi barang tersebut.

1.5.2 Konsep Pergaulan

Pergaulan merupakan hubungan sosial yang terjalin antar individu dengan individu lain dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga terdapat hubungan yang saling memengaruhi satu sama lainnya. Dalam penelitian ini pergaulan yang dimaksud merupakan hubungan antar mahasiswa Universitas Andalas dalam kelompok sosialnya. Pergaulan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penyebaran tren fashion antar mahasiswa Universitas Andalas. Di dalam pergaulan yang kerap mengonsumsi informasi dan barang fashion, kerap kali mereka saling bertukar informasi mengenai tren fashion yang sedang terjadi dan dari mana mereka dapat mendapatkan barang tersebut. Contohnya seorang mahasiswa yang mengikuti tren fashion menginformasikan kepada teman sepergaulannya yang juga mengikuti tren fashion tentang barang *trendy* yang baru saja ia dapatkan. Mahasiswa tersebut juga akan memberikan informasi dari mana ia membeli barang tersebut, salah satu contohnya adalah Shopee.

1.5.3 Teori Interaksionalisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksionalisme simbolik. Konsep interaksionalisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1939. Ia menjelaskan interaksi simbolik merujuk pada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, tidak hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Reaksi seseorang, tidak terbuat secara langsung atas tindakan tersebut,

melainkan didasarkan atas “makna” yang diberikan. Oleh itu interaksi dijumpai dengan penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain.

Dalam hal ini, menurut Blumer aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, serta mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya. Pada bagian lain, Blumer mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang memengaruhi dan membentuk perilakunya, namun sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai *self-indication*. Yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama.”

Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu:

- 1) Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
- 2) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non simbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
- 3) Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat

diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.

- 4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek.
- 5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri.
- 6) Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama.” Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun
- 7) menunjukkan bagaimana individu hidup, menggunakan uangnya, serta bagaimana menggunakan waktu dalam kehidupannya, dapat dilihat dari aktivitas sehari-harinya dan minta yang menjadi kebutuhan hidupnya (Tarigan 2020). dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan.

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Pada penelitian ini saya menggunakan teori interaksionalisme simbolik untuk menjelaskan tren fashion dalam pergaulan mahasiswa Universitas Andalas. Penelitian ini akan coba menjelaskan bahwa konsep interaksionalisme simbolik dan tren fashion menjadi faktor kunci bagi mahasiswa dalam membentuk

pergaulan. Menarik mencari tau bagaimana interaksi simbolik yang mahasiswa lakukan dengan mengikuti tren fashion dapat memengaruhi pergaulannya.

1.5.4 Konsep Gaya Hidup

Tren fashion yang diikuti oleh individu guna menunjukkan identitas sosialnya di masyarakat sudah memengaruhi gaya hidup dari individu tersebut. Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang menjadi pembeda antara satu individu dengan lainnya. Pola-pola kehidupan sosial yang khusus sering disebut sebagai budaya. Sementara itu, gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik dari sebuah kelompok.

Menurut Kotler gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam bentuk aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup juga Dalam penelitian ini peneliti juga akan menjelaskan gaya hidup seperti apa yang dianut oleh individu yang mengikuti tren fashion.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana tren fashion memiliki peran dalam pergaulan mahasiswa Universitas Andalas. Untuk menjelaskan hal tersebut peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik. Dalam sosiologis, tren fashion termasuk ke dalam salah satu bentuk dari budaya populer atau *Popular Culture*. Fashion yang digunakan oleh mahasiswa sehari-hari merupakan salah satu simbol-simbol yang dapat dimanfaatkan untuk

berkomunikasi antar sesama mahasiswa dalam pergaulannya (Strinati 2003). Menurut Blumer (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Tren fashion merupakan salah satu atribut yang dapat dijadikan simbol dalam sebuah interaksi sosial. Tren fashion yang merupakan bagian dari budaya populer terbentuk dari adanya interaksi-interaksi antar individu dalam Masyarakat. Mahasiswa Universitas Andalas yang merupakan bagian dari masyarakat sedikit banyaknya ikut terpengaruh dari budaya populer yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini tren fashion diteliti sebagai salah satu bentuk dari komunikasi antar individu dalam kalangan pergaulan mahasiswa Universitas Andalas.

1.5.6 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian sebelumnya berguna sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam pelaksanaan penelitian yang hendak dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi serta mendukung suatu penelitian. Kesamaan dalam topik maupun teori dapat membantu kelancaran sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti mencari penelitian lain yang memiliki kesamaan penggunaan teori interaksionisme simbolik serta membahas tentang fashion dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini peneliti mencoba menghubungkannya dengan beberapa penelitian mengenai tren fashion maupun fashion yang sudah dilakukan sebelumnya, ditemukan oleh peneliti diantaranya:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dhimas Abdillah Syarafa, Lisa Adhrianti, Eka Vuspa Sari (Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu) 2020	Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fashion merupakan bagian penting bagi mahasiswa	-Informan penelitian merupakan mahasiswa - Membahas mengenai fashion	-Teori yang digunakan berbeda
2.	Fifi Rachmawati Alfi'ah, Abdul Rahman, Okta Hadi Nurcahyono (Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya,) 2020	Hiperrealitas Konsumsi Tanda Dan Makna Pada Trening Fashion Jilbab Oleh Mahasiswi	Hasil penelitian ini: -Perkembangan tren fashion jilbab melalui media sosial menjadi penyebab perilaku konsumtif yang berlebihan	- Membahas mengenai makna - Membahas mengenai tren fashion dalam bentuk hijab	-Teori yang digunakan berbeda

3.	Rahma Fitri (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas) 2022	Tindakan Konsumtif Produk Fashion Dan Kosmetik Remaja Generasi Z Kota Padang	Hasil dari penelitiannya dalam konsumsi produk fashion dan kosmetik remaja melakukan pencarian informasi, pembelian yang impulsive, dan ajakan teman. Serta pemaknaan dari penggunaan tersebut adalah bentuk percaya diri, <i>prestise</i> , dan eksistensi diri.	- Membahas fashion dalam fokus produk fashionnya	-Teori yang digunakan berbeda - Membahas mengenai produk kosmetik
----	---	--	---	--	--

Sumber: Data Primer 2024

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, artinya pendekatan yang dilakukan adalah dengan mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena, dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang hal-hal atau fenomena-fenomena tersebut berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang menjalani atau mengalaminya. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor: 1992).

Penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah, yang artinya penelitian ini punya asumsi bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lainnya. Penelitian kualitatif sering kali menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap

suatu fenomena. Dalam penelitian ini maka peneliti telah mengumpulkan, mengelompokkan, menafsirkan, dan menyajikan sehingga menghasilkan asumsi dasar serta melihat hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena sosial.

Tipe penelitian yang saya lakukan adalah penelitian deskriptif, artinya peneliti mencoba menjelaskan (mendeskripsikan) suatu fenomena. Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

1.6.2 Informan Penelitian

Demi mendapatkan informasi serta data mengenai penelitian ini. Peneliti menggunakan informan sebagai subjek dari penelitian. Informan merupakan orang yang memberikan informasi mengenai situasi serta kondisi latar belakang penelitian. Menurut Afrizal terdapat dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi mengenai orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini merupakan orang yang mengetahui mengenai orang yang akan kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Dapat juga disebut sebagai saksi dari sebuah kejadian atau pengamat lokal. Sedangkan informan pelaku ialah informan yang memberikan keterangan mengenai dirinya, perbuatannya, pikirannya, serta interpretasinya (maknanya) serta pengetahuannya.

Di penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah mahasiswa yang mengikuti tren fashion. Sedangkan untuk informan pengamat adalah mahasiswa yang tidak mengikuti tren fashion. Dalam menentukan informan peneliti

menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu para informan akan dicari berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan serta keberadaannya diketahui peneliti. Purposive sampling menurut Sugioyono (2016:85) adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan tidak semua sampel masuk ke dalam kriteria yang ditentukan peneliti. Di penelitian ini beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan informan adalah mahasiswa dari fakultas FISIP, Hukum, FIB yang mengetahui tentang tren fashion, mengikuti tren fashion, serta mengaplikasikan tren fashion tersebut dalam berpakaian. Sedangkan untuk informan pengamat adalah mahasiswa dari fakultas FISIP, Hukum, atau FIB yang tidak mengikuti tren fashion namun sering berinteraksi dengan mahasiswa yang mengikuti tren fashion. di dalam penelitian ini beberapa target informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Daftar Target Informan

No.	Nama Informan	Fakultas
1.	Kartika	FIB
2.	Dimas Anbiya	FISIP
3.	Davihendra Maulana	Hukum
4.	Fajri Rizaldi	FISIP
5.	Muhammad Fahrul	FISIP
6.	Alqadrifal Permana	FISIP
7	Nissatul Fitrah	FISIP

Sumber: Data Primer 2024

1.6.3 Data Yang Diambil

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal 2014:17). Peneliti tidak memerlukan angka karena memang kata-kata dan perbuatan manusia lah yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono 2014:107) yaitu:

1. Data Primer, merupakan informasi atau data yang didapat langsung dari informan penelitian. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian yang berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para informan.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder biasanya didapatkan dari lembaga atau instansi yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah tanggapan atau pandangan dari mahasiswa yang tidak mengikuti tren fashion.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam suatu penelitian. Karena teknik pengumpulan data yang baik memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data sesuai tata cara penelitian agar diperoleh data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian (Sugiyono, 2012: 224). Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan wawancara. Secara Defenisi maka observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan, disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Singkatnya Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Tujuan dari dilakukannya observasi adalah memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi dan kegiatan yang dilakukan objek penelitian.

Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati berpakaian para mahasiswa Universitas Andalas dari fakultas ISIP, Hukum, serta Ilmu Budaya. Dari hasil observasi peneliti mencocokkan tren fashion yang diikuti oleh mahasiswa dengan yang sedang terjadi di sosial media. Selain itu peneliti juga mengamati para mahasiswa yang mengikuti tren fashion tersebut ketika sedang bergaul dengan teman-temannya.

Sedangkan Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan wawancara terstruktur. Menurut (Moleong, 2005 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Wawancara

terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis berhubungan dengan pemilihan siapa dan apa yang akan diteliti dalam upaya memahami permasalahan yang menjadi tujuan penelitian (Satori, 2009: 48). Unit analisis dalam penelitian sosial bisa berupa individu ataupun kelompok sesuai dengan fokus penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti serta mengaplikasikan tren fashion dalam berpakaian. Karena penelitian ini akan mengkaji tren fashion dalam pergaulan mahasiswa Universitas Andalas

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian - bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengategorikan data dan mencari hubungan antara kategori. Analisis data merupakan aktivitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif (Afrizal, 2014: 176). Analisa adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan.

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul,

kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data yang akan dilakukan adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dapat dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu tahap:

1. Kodifikasi Data

Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal. 2014:178).

2. Tahap Penyajian Data

Sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrix dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014: 179).

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan Ketika menarik kesimpulan adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

1.6.7 Defenisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. Tren fashion adalah cara berpakaian yang baru, up to date dan mengikuti perkembangan zaman berdasarkan media sosial. (Arsita 2022)
2. Pergaulan adalah cara individu berinteraksi dengan peer groupnya di lingkungan sosial.
3. Gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. (Arsita 2022)
4. Interaksionalisme simbolik adalah interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol yang diberi makna. Teori yang digunakan adalah teori dari Herbert Blumer.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat dijelaskan sebagai sebuah setting atau konteks penelitian. Tempatnya tidak selalu mengacu kepada wilayah, melainkan juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Lokasi penelitian ini adalah Universitas Andalas.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1.3 Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama kegiatan	2024					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
1	Bimbingan Skripsi						
2	Ujian Skripsi						
3	Wisuda						